

## Konsep Diri Anak Panti Asuhan

Alfin Wamese

Alfinwamese56@gmail.com  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep diri anak-anak di Panti Asuhan Maria Mediatrix di Ambon, yang berusia 16-18 tahun. Panti asuhan ini, didirikan pada 1 Juli 2009, awalnya merupakan biara bagi anak perempuan Katolik tetapi kemudian menerima anak laki-laki dari Pulau Buru. Anak-anak di panti ini datang dengan latar belakang yang beragam dan memilih tinggal di panti asuhan karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk mandiri dan masalah ekonomi keluarga. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak-anak panti dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka di panti dan interaksi dengan lingkungan luar. Anak-anak ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perasaan minder dan perlakuan buruk di sekolah, yang mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka. Dukungan emosional dan psikologis dari pengurus panti dan interaksi sosial yang positif sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan konsep diri yang sehat. Rekomendasi untuk panti asuhan adalah meningkatkan pelayanan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, sedangkan masyarakat diharapkan untuk menerima dan memperlakukan anak-anak panti dengan baik tanpa diskriminasi.

**Kata Kunci:** konsep diri, panti asuhan, anak yatim piatu, kualitatif deskriptif, dukungan emosional.

### Abstract

*This research aims to understand the self-concept of children at the Maria Mediatrix Orphanage in Ambon, aged 16-18 years. This orphanage, founded on 1 July 2009, was originally a convent for Catholic girls but later accepted boys from Buru Island. The children at this orphanage come from diverse backgrounds and choose to live in an orphanage for various reasons, including the desire to be independent and family economic problems. The research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the self-concept of orphanage children is influenced by their life experiences in the orphanage and interactions with the outside environment. These children face various challenges, such as feelings of inferiority and poor treatment at school, which affect the development of their self-concept. Emotional and psychological support from nursing home administrators and positive social interactions are very important in helping them develop a healthy self-concept. Recommendations for orphanages are to improve services to support children's growth and development, while the community is expected to accept and treat orphaned children well without discrimination.*

**Keywords:** self-concept, orphanage, orphans, descriptive qualitative, emotional support.

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, diberkahi dengan akal sehat yang digunakan untuk menilai yang baik dan buruk (Ambarita, 2021). Dalam perjalanannya, setiap individu melalui berbagai tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Keberhasilan atau kegagalan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan ini sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka.

Salah satu institusi yang berperan penting dalam pembentukan karakter, moral, dan mental manusia adalah keluarga. Keluarga yang harmonis dan bahagia terbentuk melalui saling melengkapi kekurangan antara anggota keluarga, baik antara orang tua dan anak maupun antara saudara kandung (Ambarita & Yuniati, 2021). Namun, banyak individu yang tidak memiliki keluarga utuh, sehingga hidup mereka sering kali terombang-ambing dan mengalami berbagai masalah dan dinamika kehidupan yang kompleks.

Keadaan ini dapat dilihat pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak ini tumbuh tanpa orang tua dan dibesarkan oleh orang lain di lingkungan yang serba terbatas. Mereka hidup bersama anak-anak lain yang senasib, dalam suasana yang berbeda dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Perbedaan ini sering kali membuat anak-anak panti asuhan merasa minder, terutama ketika berinteraksi dengan anak-anak lain di sekolah atau lingkungan sekitarnya. Rasa minder ini bisa membentuk konsep diri negatif pada anak-anak panti asuhan,

sehingga mereka merasa kurang mampu dibandingkan anak-anak yang memiliki keluarga utuh.

Konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri, yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian terhadap dirinya. Konsep diri bukan sesuatu yang sudah ada sejak lahir, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Desmita (2014), konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Muhith (2015) menambahkan bahwa konsep diri mencakup cara individu memandang dirinya secara utuh, termasuk aspek fisik, intelektual, kepercayaan, sosial, perilaku, emosi, spiritual, dan pendirian dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut data dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) hingga 2019, terdapat 106.406 anak di 4864 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)/Panti Asuhan terdaftar di seluruh Indonesia. Anak-anak yang diasuh di panti asuhan ini mengalami berbagai keadaan yang mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka. Sebagian besar anak-anak ini masih memiliki orang tua, namun mereka dititipkan di panti asuhan untuk melanjutkan pendidikan. Panti asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak.

Konsep diri anak panti asuhan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk perhatian yang mereka terima dari pengasuh, interaksi dengan teman sebaya, dan persepsi

diri mereka sendiri. Observasi awal di Panti Asuhan Maria Mediatrix Kudamati di Ambon menunjukkan bahwa meskipun anak-anak panti asuhan dididik dengan disiplin dan tanggung jawab, mereka sering kali merasa minder dan kurang percaya diri. Hal ini disebabkan oleh perbandingan yang mereka buat antara diri mereka dan anak-anak lain yang memiliki keluarga utuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep diri anak panti asuhan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri tersebut. Dengan memahami konsep diri anak-anak panti asuhan, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk membantu mereka mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu beradaptasi serta berkembang secara optimal dalam lingkungan sosial mereka.

Kajian teori dalam penelitian ini mengacu pada berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan konsep diri. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam diri seseorang, yang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, konsep diri primer terbentuk dari pengalaman anak dalam lingkungan terdekatnya, seperti keluarga. Konsep diri ini mencakup pandangan anak tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui interaksi dengan orang tua dan saudara. Elizabeth B. Hurlock menambahkan

bahwa konsep diri sekunder terbentuk melalui interaksi anak dengan lingkungan luar, seperti teman sebaya, guru, dan masyarakat. Konsep diri sekunder mencakup bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain, termasuk citra fisik dan psikologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam tentang konsep diri anak panti asuhan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan anak-anak panti asuhan serta pengurus panti. Lokasi penelitian di Panti Asuhan Maria Mediatrix dipilih karena relevansi masalah dan kemudahan akses bagi peneliti.

Pengertian konsep diri yang diangkat dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Slameto (2003), yang menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Desmita (2014) menambahkan bahwa konsep diri mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Mohamad Hamdi (2014), konsep diri adalah persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri.

Mohamad Surya (2014) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus yang terdiferensiasi.

William H. Fitts menekankan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, di mana individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian, serta membentuk abstraksi tentang dirinya. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Menurut Alex Sobur (2003), konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Robert A. Baron dan Donn Byrne (2004) membedakan konsep diri menjadi empat yaitu: (a) diri subjektif, yaitu cara seseorang memandang dirinya sendiri; (b) citra tubuh, yaitu cara seseorang memandang tubuhnya; (c) diri ideal, yaitu diri yang diinginkan seseorang, termasuk aspirasi moral, ideal, dan nilai; (d) diri sosial, yaitu persepsi diri berkaitan dengan pengaruh sosial yang ada.

Konsep diri (*self-concept*) adalah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek, meliputi aspek fisiologis, psikologis, psikososial, psiko-spiritual, maupun psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya).

Dengan memahami konsep diri anak panti asuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan teori konsep diri, terutama dalam konteks bimbingan dan konseling. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling, serta memberikan pemahaman kepada anak panti asuhan tentang pentingnya mengembangkan konsep diri yang positif. Bagi pengurus panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memperkembangkan konsep diri yang baik dan positif bagi anak-anak panti asuhan.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali informasi mendalam mengenai konsep diri anak-anak di Panti Asuhan Maria Mediatrix di Kuda Mati, Ambon. Penelitian dilakukan dengan observasi sistematis terhadap kejadian dan perilaku objek penelitian, wawancara terstruktur dengan pengurus panti dan lima anak berusia 18 tahun ke atas, serta dokumentasi berbagai dokumen relevan. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif atau grafik, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola dan tema yang ditemukan. Lokasi penelitian dipilih karena relevansi masalah yang diteliti dan kemudahan akses bagi peneliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk membantu anak-anak panti asuhan mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu beradaptasi serta

berkembang optimal dalam lingkungan sosial mereka.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Panti Asuhan Maria Mediatrix awalnya adalah sebuah biara bagi anak-anak perempuan Katolik yang merantau ke Ambon. Namun, seiring berjalannya waktu, panti ini mulai menerima anak-anak laki-laki dari Pulau Buru atas usulan Uskup Mandagi, sehingga fungsinya berubah menjadi panti asuhan yang memfasilitasi pendidikan anak-anak hingga jenjang SMA. Anak-anak yang tinggal di panti ini tidak semuanya yatim piatu; beberapa di antaranya masih memiliki orang tua yang hidup tetapi dititipkan di panti untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan yang lebih baik. Panti ini berkomitmen untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, baik secara akademis maupun emosional, untuk membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

Konsep diri anak-anak di panti asuhan ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka hidup dalam lingkungan yang seragam dengan sesama penghuni panti dan mengalami suasana yang berbeda dari lingkungan keluarga konvensional. Hal ini sering kali membuat mereka merasa minder ketika berinteraksi dengan anak-anak lain di sekolah atau lingkungan luar panti, yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka. Menurut teori yang diterapkan dalam penelitian ini, konsep diri dibentuk melalui dua tahap: konsep diri primer yang

berkembang dari lingkungan rumah dan keluarga terdekat, serta konsep diri sekunder yang terbentuk melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Di panti asuhan, anak-anak mendapatkan konsep diri primer dari interaksi dengan pengurus dan sesama penghuni panti, sementara konsep diri sekunder mereka berkembang melalui pengalaman dan perbandingan diri dengan anak-anak lain di luar panti.

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri anak-anak panti asuhan termasuk kurangnya perhatian personal dari orang tua kandung, rendahnya rasa percaya diri akibat status sebagai anak panti, dan kurangnya pemahaman serta dukungan dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Dukungan dari pengurus panti dan donatur sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak dan memberikan mereka kesempatan untuk pendidikan yang layak, yang pada gilirannya dapat membantu memperbaiki konsep diri mereka. Penelitian ini menemukan bahwa perhatian khusus terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak panti asuhan dapat membantu mereka mengembangkan konsep diri yang lebih positif dan sehat. Misalnya, pengurus panti yang memberikan perhatian personal dan dukungan emosional dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dan membantu mereka mengatasi perasaan minder.

Lebih lanjut, kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak dari lingkungan luar panti, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, juga dapat membantu mereka mengembangkan

konsep diri yang lebih positif. Pengalaman berinteraksi dengan berbagai macam orang dan lingkungan sosial yang berbeda dapat memperkaya pandangan mereka tentang diri sendiri dan membantu mereka membangun kepercayaan diri. Dukungan dari masyarakat, seperti program bimbingan dari relawan atau kegiatan bersama dengan anak-anak dari lingkungan luar panti, juga dapat berperan penting dalam proses ini.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa perhatian terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak panti asuhan adalah kunci untuk membantu mereka mengembangkan konsep diri yang positif. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lebih baik dalam masyarakat dan mencapai potensi penuh mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengurus panti asuhan, donatur, dan masyarakat luas dalam memberikan dukungan yang lebih efektif bagi anak-anak panti asuhan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

### **Pembahasan**

Anak-anak di Panti Asuhan Maria Mediatrix, Ambon berasal dari latar belakang kehidupan yang beragam. Mereka memilih untuk hidup di panti asuhan dengan berbagai alasan, seperti keinginan untuk hidup mandiri atau karena masalah ekonomi orang tua. Kehidupan di panti asuhan memiliki tata tertib yang ketat dan anak-anak diajar serta dididik dengan baik oleh para suster. Panti Asuhan Maria Mediatrix memiliki visi dan misi yang mulia, yaitu

memanusiakan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan terlantar dengan memberikan pendidikan serta makanan yang layak.

Hidup sebagai anak panti dengan keterbatasan sosialisasi di luar lingkungan sekolah dan panti, anak-anak di Panti Asuhan Maria Mediatrix sering kali merasa jenuh dan bosan. Beberapa dari mereka mengalami perlakuan kurang baik dari teman dan guru di sekolah, yang dapat mempengaruhi konsep diri mereka. Konsep diri, menurut Mohamad Hamdi, adalah persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara, anak-anak di panti memiliki pengalaman yang berbeda dalam memaknai diri mereka. Ada yang bersyukur hidup di panti karena menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, sementara yang lain merasa sedih karena harus hidup jauh dari orang tua dan memiliki banyak keterbatasan.

Anak-anak di panti asuhan sebagian besar masih memiliki orang tua yang menempatkan mereka di panti untuk melanjutkan pendidikan di kota Ambon. Konsep diri anak-anak ini terbentuk dari pengalaman hidup mereka, baik dari interaksi dalam panti maupun dengan lingkungan luar. Menurut Joan Rais Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, konsep diri terbentuk dalam dua tahap: konsep diri primer yang berasal dari lingkungan rumah dan keluarga, serta konsep diri sekunder yang berkembang melalui interaksi sosial yang lebih luas. Pengalaman anak-anak di panti berkontribusi dalam pembentukan konsep

diri primer, sementara interaksi mereka di sekolah dan lingkungan luar panti membentuk konsep diri sekunder.

Fitts Hendriati Agustiani menyatakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal yang menghasilkan perasaan positif dan berharga. Wawancara menunjukkan bahwa anak-anak merasa senang dan bahagia karena memiliki banyak teman dan perhatian dari suster, meskipun ada yang merasa sedih karena status mereka sebagai anak panti. Kompetensi dalam area yang dihargai juga mempengaruhi konsep diri, namun anak-anak panti sering kali menghadapi perlakuan buruk dari lingkungan sekitar, seperti bullying. Meski begitu, mereka merespon dengan kesabaran dan kerendahan hati, memahami keterbatasan mereka. Aktualisasi diri atau realisasi potensi pribadi juga penting dalam pembentukan konsep diri. Anak-anak panti asuhan memiliki kemampuan yang perlu diapresiasi, namun terkadang dibatasi dalam menyampaikan pendapat. Mereka merespon situasi sosial dengan beragam cara; ada yang terbuka dan responsif, sementara yang lain malu dan sungkan.

Konsep diri yang positif ditandai dengan sikap terbuka, kemampuan berbicara dengan orang lain tanpa hambatan, dan cepat tanggap dalam situasi baru. Beberapa anak di panti menunjukkan karakteristik ini, sementara yang lain memiliki konsep diri negatif, ditandai dengan kesulitan menerima kritik, kesulitan berbicara, dan cenderung mengasingkan diri. Pengalaman hidup mereka di panti, serta perlakuan dari lingkungan sekitar, memainkan peran besar

dalam pembentukan konsep diri ini. Secara keseluruhan, konsep diri anak-anak di Panti Asuhan Maria Mediatrix beragam, ada yang positif dan ada yang negatif, dipengaruhi oleh interaksi mereka di panti dan luar panti. Upaya yang berfokus pada kebutuhan emosional dan psikologis mereka sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan konsep diri yang sehat dan positif, yang akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lebih baik dan mencapai potensi penuh mereka dalam masyarakat.

### **Keimpulan**

Konsep diri merupakan cara seseorang mempersepsikan dirinya lewat apa yang dia alami. Berdasarkan uraian deskripsi dan analisa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Konsep diri anak panti asuhan berusia 16 tahun ke atas di Panti Asuhan Maria Mediatrix Kuda mati Ambon di pengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga, hal ini terlihat ketika anak panti bisa memaknai diri mereka sebagai anak yang tinggal dipantiasuhan sebagai ucapan syukur karena dapat dibimbing dan dibina serta memiliki banyak pengalaman dan pelajaran hidup untuk dapat mandiri meskipun di antara mereka ada yang merasa sedih karena harus jauh dari orang tua meskipun demikian anak panti merasa senang dan bahagia.

Kemudian faktor yang kedua ialah Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. hal ini terlihat ketika anak-anak panti dengan lingkungan mereka yang terkadang mendapatkan perlakuan

yang tidak baik, masih ada orang yang sering membully mereka meskipun secara verbal atau kata-kata. Meskipun demikian hal ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap menjalani kehidupan mereka sebagai anak panti. Anak panti selalu bersyukur dan bersabar dan memiliki kerendahan hati untuk tidak membalas atas perlakuan yang mereka dapatkan. Mereka menyadari keterbatasan diri mereka sehingga tidak bisa bertindak lebih dan hanya dapat memaafkan dan tidak membenci.

Faktor yang berikut ialah aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya. Meskipun ditakdirkan harus hidup di panti asuhan tapi anak panti merasa senang dan bahagia. Anak-anak di panti ini memiliki karakter dan juga kompetensi yang dimiliki sehingga mereka sangat membutuhkan penghargaan atau pujian, meskipun pada kenyataannya mereka sering dibul dan diejek tetapi mereka memiliki harapan untuk bisa diberikan apresiasi atas apa yang mereka lakukan. Sehingga konsep diri anak di panti asuhan maria mediatrix kuda mati ambon ada yang memiliki konsep diri positif dan ada yang memiliki konsep diri negative.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diusulkan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Pertama, bagi panti asuhan, sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan layanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan terlantar, baik secara moral maupun material, diharapkan dapat meningkatkan pelayanan yang lebih baik lagi sehingga anak-anak bisa

bertumbuh dan berkembang serta mampu berbaur dengan lingkungan di luar panti asuhan. Kedua, bagi masyarakat, perlindungan anak, khususnya mereka yang hidup di panti asuhan, merupakan tanggung jawab bersama sebagai warga negara. Masyarakat secara individual maupun kelompok diharapkan dapat menerima keberadaan anak-anak panti di lingkungan masyarakat serta memberikan perlakuan yang baik tanpa ada diskriminasi.

#### **Daftar Rujukan**

- Ambarita, J. (2021). *Pendidikan Karakter Kolaboratif* (1st Ed.). CV. Inteligi.
- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2021). *PAK Dan COVID-19* (1st Ed.). ADAB.
- Afifudin Dan Beni Ahmad Saebani. (2009). *No Titlmetode Penelitian Kualitatif* (Pustaka Setia (Ed.)).
- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Ed.)).
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum* (C. P. Setia (Ed.)).
- Alexanderina Lamera. (2023). *Hasil Wawancara*.
- Dario Agus. (2007). *Psikologi Anak Tiga Tahun Pertama "PSIKOLOGI ATITAMA* (PT.Refika Aditama (Ed.)).
- Dealova C Maurits. (2023). *Hasil Wawancara*.
- Decelina Nackit. (2023). *Hasil Wawancara*.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (PT Remaja Rosdakarya (Ed.)).
- Elizabeth B. Hurlock. (1978).

- Perkembangan Anak Jilid 2. Terjemahan Oleh Meitasari Tjandrasa (Erlangga (Ed.)).*
- Finggrit Tasidjawa. (2023). *Hasil Wawancara.*
- Florentina. Niklau. (2023). *Hasil Wawancara.*
- Hendrianti Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan "Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (PT Refika Aditama (Ed.)).
- Hendriati Agustiani. (2009). *Hendriati Agustiani. ,Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)* (PT Refika Aditama (Ed.)).
- Inge Hutagalung. (2007). *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif* (PT Indek (Ed.)).
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Graha Ilmu (Ed.)).
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. R. R. Offset (Ed.)).
- Lidwina. (2023). *Hasil Wawancara.*
- Linda Sipahelut. (2023). *Hasil Wawancara.*
- Melisa Lehalima. (2023). *Hasil Wawancara.*
- Mohamad Hamdi. (2014). *Teori Kepribadian* (Alfabeta (Ed.); II).
- Mohamad Surya. (2014). *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi* (Alfabeta (Ed.)).
- Moleong, J. . (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatifno Title* (PT Remaja Rosdakarya (Ed.)).
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori Dan Aplikasi).* (CV Andi Offse (Ed.)).
- News, K. (2023). *No Title.* <https://www.kalderanews.com/2020/12/Data-Dtks-90-Anak-Panti-Asuhan-Masih-Memiliki-Orang-Tua/>
- Poerwandari Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia* (LPSP3 U (Ed.)).
- Robert A. Baron & Donn Byrne. (2004). *Psikologi Sosial "Edisi Sepuluh"* (E. / P. G. Aksara & Pratama (Eds.)).
- Rosa Delima Waulun. (2023). *Hasil Wawancara.*
- Singgih D. Gunarsa Dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (PT BPK Gunung Mulia (Ed.)).
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (PT Rineka Cipta (Ed.)).
- Sri Wahyuni. (2020). *Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.* <https://eprints.umm.ac.id/44722/1/SKRIPSI.Pdf>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta (Ed.)).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi* (P. Alfabeta (Ed.)).
- Syamsul Bachri Thalib. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Kencana (Ed.)).
- Wasty Soemanto. (2012). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin*

*Pendidikan* (P. R. Cipta (Ed.)).

Widdy Tranggono Purwanto. (2017).  
*Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*  
[Universitas Muhammadiyah  
Malang]. [https://Repository.Uin-  
Suska.Ac.Id/24023/2/GABUNGAN.P  
df](https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/24023/2/GABUNGAN.Pdf)

Yulita Ikenresi. (2023). *Hasil Wawancara*.

Yuni Soraya. (2019). *Hubungan Antara  
Konsep Diri Dan Self Esteem Dengan  
Optimisme Dalam Menyelesaikan  
Skripsi Pada Mahasiswa Uin Suska Riau*  
[Universitas Islam Negeri Sultan  
Syarif Kasim Riau Pekanbaru].  
[https://Repository.Uin-  
Suska.Ac.Id/24023/2/Gabungan.Pdf](https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/24023/2/Gabungan.Pdf)